

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Sampel Penelitian

Berdasarkan hasil klasifikasi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, terdapat 11 bank umum syariah yang telah memenuhi kriteria dan ditetapkan dalam sampel penelitian.

TABEL 4.1. Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Bank	Kode	Annual Report
1	Bank Syariah Mandiri	BSM	2009–2013
2	Bank Muamalat Indonesia	BMI	2009–2013
3	Bank BRI Syariah	BRIS	2009–2013
4	Bank BNI Syariah	BNIS	2010–2013
5	Bank Syariah Mega Indonesia	BSMI	2009–2013
6	B.P.D. Jawa Barat Banten Syariah	BJBS	2010–2013
7	Bank Syariah Bukopin	BSB	2009–2013
8	Bank Panin Syariah	BPS	2010–2013
9	Bank Maybank Syariah Indonesia	BMSI	2011–2013
10	Bank BCA Syariah	BCAS	2010–2013
11	Bank Viktoria Syariah	BVS	2011–2013

Tabel 4.1. di atas menunjukkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 11 bank umum syariah (BUS). Sampel yang mengeluarkan laporan tahunan (*annual report*) penuh selama 5 tahun yaitu dari 2009–2013 sebanyak 5 bank, yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mega Indonesia, dan Bank Syariah Bukopin. Sedangkan sampel yang mengeluarkan laporan tahunan (*annual report*) selama 4 tahun dari 2010–2013 berjumlah 4 bank yaitu Bank BNI Syariah (konversi menjadi BUS tanggal 19 Juni 2010), B.P.D.

Jawa Barat Banten Syariah (konversi menjadi BUS 6 Mei 2010), Bank Panin Syariah (konversi menjadi BUS 2 Desember 2009), dan Bank BCA Syariah (konversi menjadi BUS 5 April 2010).

Serta dua sampel yang mengeluarkan laporan tahunan (*annual report*) selama 3 tahun dari 2011-2013, yaitu Maybank Syariah (konversi menjadi BUS Oktober 2010) dan Bank Viktoria Syariah (konversi menjadi BUS 1 April 2010). Walaupun Maybank Syariah dan Viktoria Syariah sudah menjadi BUS pada pertengahan tahun 2010, namun karena masih dalam masa transisi sehingga tidak mengeluarkan laporan tahunan (*annual report*) pada tahun 2010. Untuk B.P.D. Jawa Barat Banten Syariah sampel yang digunakan hanya 3 tahun, karena BJBS tidak mengeluarkan laporan tahunan (*annual report*) pada tahun 2011.

2. *Islamic Social Reporting (ISR)*

Pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR) Indeks* dalam penelitian ini dengan cara *content analysis* pada laporan tahunan (*annual report*) pada setiap tahun dari sampel yang digunakan dalam selama 5 tahun. *Content analysis* adalah dengan memberi skor 1 jika item tersebut ada pada laporan tahunan (*annual report*) sampel dan memberi skor 0 jika sebaliknya. Kemudian dilakukan *disclosure level* setelah *scoring* (pemberian nilai) pada *Islamic Social Reporting (ISR) Indeks* selesai dilakukan.

Item-item *Islamic Social Reporting (ISR) Indeks* yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan standar AAOIFI yang dikembangkan oleh Hanifa dan Othman *et. al.* (lampiran 1).

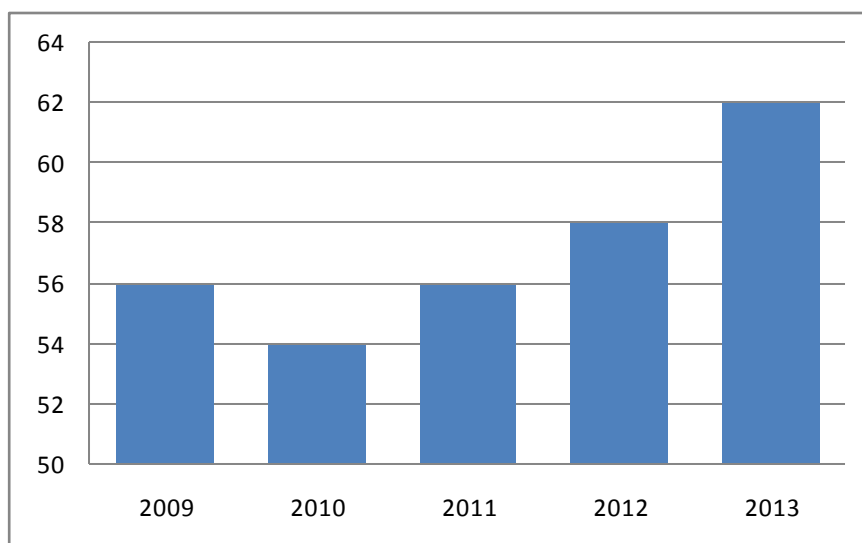
TABEL 4.2. *Disclosure Level* Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Bank Syariah di Indonesia selama periode Tahun 2009-2013

No	Kode Bank	2009	2010	2011	2012	2013
1	BSM	0,79166	0,77083	0,79166	0,77083	0,79166
2	BMI	0,62500	0,72916	0,79166	0,79166	0,81250
3	BRIS	0,37500	0,43750	0,43750	0,58333	0,54166
4	BNIS	-	0,70833	0,70833	0,64583	0,72916
5	BSMI	0,54166	0,58333	0,56250	0,56250	0,58333
6	BJBS	-	0,33333	-	0,50000	0,52083
7	BSB	0,45833	0,45833	0,50000	0,60416	0,62500
8	BPS	-	0,27083	0,33333	0,43750	0,58333
9	BMSI	-	-	0,45833	0,54166	0,52083
10	BCAS	-	0,54166	0,60416	0,58333	0,58333
11	BVS	-	-	0,39583	0,39583	0,50000
Maximum		0,79166	0,77083	0,79166	0,79166	0,81250
Minimum		0,37500	0,27083	0,33333	0,39583	0,50000
Rata-rata		0,55833	0,53703	0,55833	0,58333	0,61742

Sumber: data sekunder yang diolah

Tabel 4.2. di atas menunjukkan hasil statistik deskriptif *disclosure level* terhadap pelaksanaan dan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) *Indeks* pada bank syariah di Indonesia, di mana rata-rata pengungkapan masih jauh di bawah 1% dari total item pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) *Indeks* sebanyak 48 item.

Secara keseluruhan rata-rata pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) *Indeks* berkisaran antara 0,57089 setiap tahun selama 5 tahun. Nilai maksimum pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) *Indeks* terdapat pada tahun 2013, yaitu sebesar 0,81250 yang diungkapkan oleh Bank Muamalat Indonesia, sedangkan nilai minimum terdapat pada tahun 2010 sebesar 0,27083 yang diungkapkan oleh Bank Panin Syariah.



Sumber: data sekunder yang diolah

Gambar 4.1. Pelaksanaan dan Pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR) Indeks* Pada Bank Syariah Periode 2009-2013

Dari gambar 4.1. di atas terlihat grafik pelaksanaan dan pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)* selama 2009-2013 terjadi ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan dan pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)* yang dilakukan oleh bank syariah untuk tahun 2010, yaitu terjadi penurunan sebesar 4% dari tahun 2009. Hal ini kemungkinan karena pada tahun 2010 terjadi masa transisi yang dialami oleh beberapa bank syariah yang baru berkonversi dari unit usaha syariah (UUS) menjadi bank umum syariah (BUS). Ini dibuktikan dari jumlah BUS pada tahun 2009 hanya berjumlah 5 BUS menjadi 11 BUS pada tahun 2010.

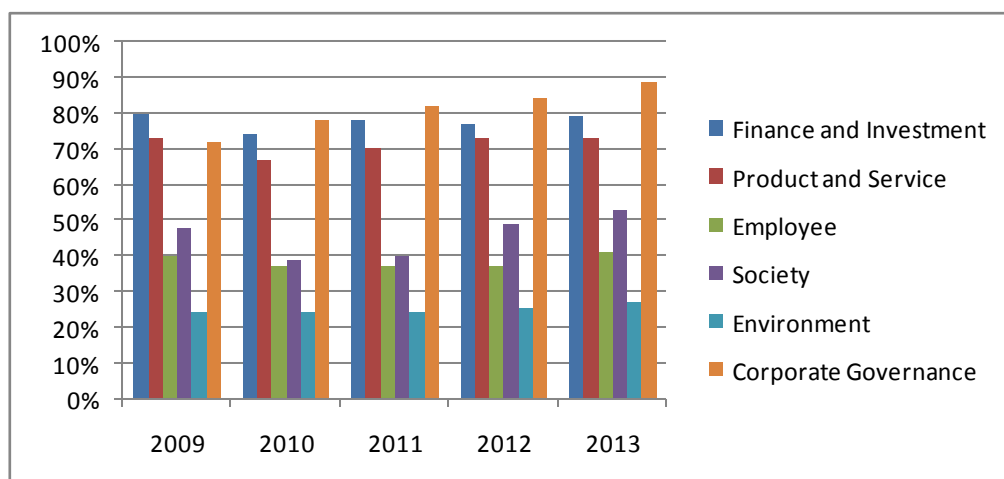
Pada tahun selanjutnya, yaitu tahun 2011 sampai 2013 terjadi *trend* peningkatan dalam pelaksanaan dan pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR) Indeks* yang dilakukan bank syariah, yaitu sebesar 56% (terjadi peningkatan 4%) pada tahun 2011, 58% (terjadi peningkatan 2%) pada tahun

2012 dan 62% (terjadi peningkatan 4%) pada tahun 2013. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran bank syariah di Indonesia dalam pelaksanaan dan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) terus berkembang dan semakin baik setiap tahun.

Setiap bank syariah memiliki tingkat pelaksanaan dan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) Indeks yang berbeda. Ada bank syariah yang mengungkapkan pelaporannya secara baik, namun ada juga yang sebaliknya. Kemungkinan perbedaaan tersebut disebabkan adanya faktor internal dan faktor eksternal bank syariah. Salah satu faktor internal adalah kebijakan operasional yang dilakukan oleh bank syariah tersebut dan kebijakan yang diambil oleh dewan direksi bank tersebut. Sedangkan faktor eksternal yaitu tekanan dari dewan komisaris dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam masing-masing bank syariah.

Selain faktor internal dan eksternal, pelaksanaan dan pengungkapan yang masih bersifat sukarela dan belum adanya standar mengenai pelaksanaan pelaporan *Islamic Social Reporting* (ISR) ikut memengaruhi perbedaan tingkat pelaksanaan dan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) yang dilakukan oleh setiap bank, sehingga menyebabkan tidak seragamnya tingkat pelaksanaan dan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Hal ini menandakan bahwa masih rendahnya kesadaran terhadap pelaksanaan dan pengungkapan pelaporan *Islamic Social Reporting* (ISR) yang dilakukan oleh bank syariah selama 2009–2013.

Dalam rangka mempertajam deskripsi data, peneliti akan sedikit membahas mengenai *item-item* pengungkapan setiap tema yang berhasil diungkapkan oleh setiap bank syariah. Tema pengungkapan dalam *Islamic Social Reporting (ISR) Indeks* dalam penelitian ini terbagi menjadi enam tema, yakni: *finance and investment theme* (keuangan dan investasi), *product and service theme* (produk dan layanan), *employee theme* (karyawan), *society (community involvement) theme* (masyarakat (keterlibatan masyarakat), *environment theme* (lingkungan hidup) dan *corporate governance theme* (tata kelola perusahaan).



Gambar 4.2 Pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)* per-tema selama periode 2009-2013

a. *Finance and Investment Theme*

Berdasarkan gambar 4.2. terjadi ketidakkonsistenan pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)* pada *finance and investment theme* di bank syariah. Pada tahun 2009 sebesar 80% mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 74%. Selanjutnya pada tahun 2011 mengalami peningkatan

sebesar 78% dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 77%. Peningkatan terjadi kembali pada tahun 2013 sebesar 79%.

Pada tema keuangan dan investasi terdiri dari 6 item pengungkapan. *Item* pengungkapan kegiatan yang mengandung riba, kebijakan atas pembayaran tertunda, dan penghapusan utang tak tertagih serta pembiayaan merupakan *item* pengungkapan yang paling banyak diungkapkan oleh bank syariah selama 5 tahun, yakni sebesar 100%.

Pengungkapan *item* kegiatan yang mengandung riba mencakup penempatan dana dan giro pada bank lain. Meskipun bank syariah dibentuk untuk beroperasi dengan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan norma-norma syariah, namun dalam praktiknya bank syariah tidak terlepas dari aktivitas lalu lintas keuangan antar bank termasuk bank konvensional, sehingga bank syariah tidak bisa terlepas sepenuhnya dari kegiatan yang mengandung riba. Pendapatan dari riba tersebut dimasukkan ke dalam dana non-halal yang nantinya digunakan untuk dana kebajikan kegiatan sosial.

Untuk *item* pembayaran tertunda dan penghapusan utang tak tertagih menunjukkan bahwa bank syariah telah mengungkapkan kebijakan item ini secara baik. Hal ini terbukti seluruh bank syariah membentuk manajemen risiko untuk mengantisipasi masalah ini. Semua bank syariah membentuk manajemen risiko dengan prinsip kehati-hatian.

Sedangkan *item* kegiatan pembiayaan mencakup kegiatan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Hal ini menunjukkan bank syariah

menjalankan fungsi sebagai bank, yaitu mengumpulkan dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan.

Sebagai bank yang menjalankan sistem syariah, tidak terdapat pengungkapan *item* kegiatan yang mengandung ketidakjelasan (*garar*) selama 5 tahun, hal ini membuktikan bank syariah menjalankan prinsip syariah secara baik. Dengan begitu peran Dewan Pengawas Syariah berjalan dengan baik sebagai pemantau dan pengawas kegiatan operasional bank syariah.

Selanjutnya *item* berkenaan dengan zakat, tidak semua bank syariah mengungkapkan *item* ini dengan baik. Terbukti hanya terjadi pengungkapan 80% pada tahun 2009, 56% pada tahun 2010, 70% pada tahun 2011, 73% pada tahun 2012 dan 82% pada tahun 2013. Hal ini menguatkan bahwa bahwa sebagian bank syariah tidak menjalankan PSAK 101 dengan baik, dalam PSAK disebutkan bahwa entitas syariah menyajikan laporan sumber dan penggunaan dana zakat sebagai komponen utama laporan keuangan. Namun, dalam beberapa laporan tahunan (*annual report*) bank syariah masih ada belum menyebutkan item tersebut.

Item pengungkapan terakhir yaitu kegiatan investasi. Seluruh bank syariah mengungkapkan *item* ini secara baik secara 5 tahun kecuali B.P.D. Jawa Barat Banten Syariah yang tidak mengungkapkan *item* ini pada laporan tahunan. Kegiatan investasi yang dijalankan oleh bank syariah bisa

dalam bentuk penempatan dana dalam bentuk obligasi syariah, saham syariah, surat berharga syariah Negara (SBSN), maupun kegiatan investasi lainnya.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa bank syariah yang mengungkap tiap-tiap item pada tema keuangan dan investasi ini secara baik.

b. *Product and Service Theme*

Berdasarkan gambar 4.2. dapat terlihat terjadi ketidakkonsistenan pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)* pada *product and service theme*. Pada tahun 2009, 2012 dan 2013 sebesar 73% dan mengalami penurunan pada tahun 2010 dan 2011 masing-masing 67% dan 70%.

Dalam tema ini terdapat 3 *item* pengungkapan. Pertama, *item* persetujuan Dewan Pengawas Syariah (DPS) untuk produk baru. *Item* pengungkapan ini merupakan *item* pengungkapan yang paling banyak diungkapkan oleh bank syariah selama 5 tahun, yakni 100%, karena *item* ini merupakan suatu syarat bagi bank syariah untuk mengeluarkan suatu produk baru.

Kedua, *item* definisi setiap produk. Pengungkapan *item* ini berdasarkan penjelasan setiap produk yang dikeluarkan bank syariah. Pengungkapan *item* ini sebesar 60% pada tahun 2009 dan mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 56%. Pada tahun 2011 kembali mengalami peningkatan sebesar 70% dan 73% pada tahun 2012 dan 2013. *Item* ini merupakan penjelasan bagi setiap produk yang dikeluarkan oleh bank

syariah sebagai penjas untuk setiap produknya. Namun tidak semua bank syariah menjelaskan *item* tersebut, mungkin definisi setiap produk tersebut sudah ada pada brosur yang ada pada bank syariah, sehingga tidak memuat *item* tersebut dalam laporan tahunan (*annual report*).

Ketiga, *item* pelayanan terhadap pelayanan konsumen. *Item* terakhir ini mengenai pelayanan konsumen dengan menyediakan sarana keluhan (*complain*) sebagai bentuk kepedulian bank syariah akan kepuasan pelayanan yang telah bank syariah berikan kepada konsumen. Pengungkapan *item* ini masih rendah terbukti masih sedikitnya bank syariah yang memuat *item* ini pada laporan tahunan hanya berkisar 46 % setiap tahun selama 2009-2013. Hal ini menunjukkan masih rendahnya pengalaman bank syariah terhadap Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen Pasal 4 mengenai hak konsumen untuk didengar pendapat dan keluhannya.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bank syariah yang mengungkapkan tema produk dan layanan sudah baik, sehingga hal tersebut diharapkan dapat memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh para konsumen.

c. *Employee Theme*

Berdasarkan gambar 4.2. dapat dilihat pengungkapan *employee theme* pada *Islamic Social Reporting* (ISR) sebesar 40% pada tahun 2009, 37% pada tahun 2010–2012 dan 41% pada tahun 2013.

Tema karyawan terdiri dari 10 *item* pengungkapan. *Item* pengungkapan pendidikan dan pelatihan karyawan, lingkungan kerja dan keterlibatan karyawan merupakan *item* yang paling banyak diungkapkan selama 5 tahun, yakni 100%. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan dan pelatihan terhadap karyawan sebagai suatu bentuk pengembangan sumber daya manusia bagi bank syariah untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi bagi setiap karyawannya. Pelatihan dan pendidikan yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan, motivasi, sikap, produktivitas, dan karier bagi karyawan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank syariah menjalankan Undang-undang Nomor 3 Tentang Ketenagakerjaan secara baik.

Dengan meningkatnya kualitas dan kompetensi bagi karyawan, maka akan tercipta lingkungan kerja yang baik dan mendorong keterlibatan karyawan dalam perusahaan.

Selanjutnya sekitar 11–55% bank syariah melakukan pengungkapan item tunjangan karyawan, renumerasi karyawan serta kesehatan dan keselamatan kerja. *Item* pengungkapan ini terlihat dari pemberian bonus, komisi, kompensasi, dan lain-lain yang diberikan bank syariah. Pada *item* ini hanya sedikit yang mengungkapkannya, hanya bank-bank yang total aset yang besar yang menyebutkan *item* ini.

Dalam tema ini, bank syariah kurang memperhatikan pengungkapan *item* jam kerja karyawan, hari libur, kesetaraan laki-laki dan perempuan, karyawan dari kelompok khusus serta tempat ibadah yang memadai bagi

karyawan. Hanya sekitar 0–11% bank syariah yang melakukan pengungkapan terhadap setiap *item* pengungkapan tersebut.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa bank syariah belum mengungkapkan aspek-aspek karyawan dengan baik. Karena itu, bank syariah sudah seharusnya memenuhi kebutuhan spiritual tiap karyawannya dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan sebagai suatu bentuk pelaporan sosial perusahaan secara islami.

d. *Society (Community Involvement) Theme*

Berdasarkan gambar 4.2. dapat dilihat pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)* pada *society (community involvement) theme* di bank syariah. Pada tahun 2009 sebesar 48% mengalami penurunan pada tahun 2010 dan 2011 masing-masing 39% dan 40%. Selanjutnya mengalami peningkatan pada tahun 2012 dan 2013 masing-masing 49% dan 53%.

Item pengungkapan pada tema ini terbagi 10 *item*. *Item* pengungkapan pemberian donasi (sedekah), kepedulian terhadap anak-anak dan menyokong kegiatan sosial kemasyarakatan atau olahraga atau kesehatan merupakan *item* yang paling banyak diungkapkan bank syariah dalam tema ini berkisar antara 60% - 100% selama periode 2009–2013. Hal ini menunjukkan kegiatan sosial yang dilakukan bank syariah sangat baik. Dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa bank syariah tidak hanya berorientasi pada *profit*, namun ikut menyejahterakan masyarakat.

Selanjutnya *item* pengungkapan sukarelawan dari karyawan, pemberian beasiswa sekolah, pengembangan generasi muda dan kepedulian terhadap anak-anak berkisar antara 20-80% yang diungkap bank syariah selama 5 tahun. *Item-item* ini menjelaskan kepedulian bank syariah terhadap anak-anak cukup tinggi (selain *item* sukarelawan dari karyawan), selain ikut menyejahterakan masyarakat secara tidak langsung ikut mencerdaskan bangsa. Namun *item* sukarelawan dari karyawan masih rendah, ini menunjukkan karyawan masih kurang dilibatkan dalam setiap kegiatan sosial bank syariah.

Untuk *item* pengungkapan peningkatan kualitas hidup masyarakat yang diungkapkan bank syariah selama 5 tahun berkisar antara 27-60%. *Item* pengungkapan ini mencakup program kemitraan yang dilakukan oleh bank syariah dengan tujuan menciptakan kemandirian masyarakat dalam mencapai peningkatan kesejahteraan jangka panjang. *Item* ini salah satu menunjukkan peran bank syariah ikut menyejahterakan masyarakat.

Pengungkapan *item* perberdayaan kerja para lulusan sekolah/kuliah yang diungkapkan bank syariah sebesar 20-45% selama 5 tahun mencakup seperti program yang dibuat oleh Bank Muamalat Indonesia yaitu, Muamalat *Officer Development Program* (MODP) untuk memperdayakan para lulusan kuliah. Selain program yang dilakukan oleh Bank Muamalat Indonesia, setiap bank syariah memiliki program masing-masing dalam pengungkapan *item* ini. Ini membuktikan bank syariah terus meningkatkan sumber daya manusianya dalam mendapatkan ahli ekonomi-ekonomi

Islam yang handal, sehingga terus meningkatkan perkembangan ekonomi syariah di Indonesia.

e. *Environment Theme*

Berdasarkan gambar 4.2. dapat dilihat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada *society environment theme*. Pengungkapan tema hanya berkisar 24–27% setiap tahun selama 2009–2013.

Dalam tema lingkungan hidup terdiri dari 5 *item* pengungkapan. Pengungkapan *item* tidak membuat polusi pada lingkungan hidup merupakan *item* yang banyak diungkapkan bank syariah selama 5 tahun, yakni 100%. Hal ini dikarenakan bank syariah tidak menjalankan usaha di bidang sumber daya alam sehingga tidak membuat polusi.

Untuk pengungkapan *item* konservasi lingkungan hanya berkisar 20–36% selama 5 tahun. Pengungkapan *item* ini hanya dilakukan oleh bank syariah yang memiliki aset yang besar seperti Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, Bank Rakyat Indonesia Syariah dan Bank Negara Indonesia Syariah. Pengungkapan *item* ini seperti bantuan penanaman Mangrove di Tanjung Bena Bali oleh Bank Syariah Mandiri pada tahun 2013.

Selanjutnya *item* pengungkapan pendidikan lingkungan hidup, penghargaan atau sertifikat lingkungan hidup dan sistem manajemen lingkungan hidup tidak diungkapkan oleh bank syariah di laporan tahunan dikarenakan bank syariah dalam menjalankan operasinya tidak bersinggungan langsung dengan sumber daya alam.

Secara umum, bank syariah menjalankan Undang-undang Nomor 5 tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya cukup baik, walaupun hanya bank-bank syariah yang memiliki total aset yang besar yang mengungkapkan item pada tema ini, menunjukkan bank syariah sudah mulai peduli terhadap lingkungan walaupun secara tidak langsung bank syariah tidak bersinggungan dengan alam.

f. *Corporate Governance Theme*

Berdasarkan gambar 4.2. dapat dilihat pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)* pada *corporate governance theme* di bank syariah. Pada tema ini mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2009 sebesar 72% menjadi 78% pada tahun 2010, selanjutnya menjadi 82% pada tahun 2011 dan 84% pada tahun 2012 serta meningkat menjadi 89% pada tahun 2013.

Dalam tema ini terdapat 13 pengungkapan. *Item* pengungkapan status kepatuhan terhadap syariah, rincian nama dewan direksi/manajemen dan rincian nama dewan pengawas syariah merupakan yang paling banyak diungkapkan dalam tema ini selama 5 tahun, yakni 100%. *Item* pengungkapan status kepatuhan terhadap syariah merupakan sesuatu yang diwajibkan kepada bank syariah dalam menjalankan setiap kegiatan maupun produk yang ditawarkan. Hal ini menunjukkan peranan Dewan Pengawas Syariah berjalan baik dalam pengawasan operasional bank syariah.

Pengungkapan *item* kebijakan anti korupsi dan struktur kepemilikan saham berkisar antara 78-100% selama 5 tahun. *Item* pengungkapan kebijakan anti korupsi mencakup *Customer Due Dulligence* (CDD), meliputi pemantauan profil nasabah melalui CIF, pemantauan profil nasabah pembiayaan melalui kelengkapan *checklist* APU dan PPT bidang pembiayaan dan pengkinian data dan *Enhanced Due Dulligence* (EDD), meliputi *mapping* profil terhadap nasabah beresiko tinggi. *Item* ini menunjukkan peranan bank syariah sebagai langkah awal dalam kebijakan memerangi korupsi.

Terakhir *item* pengungkapan profil jajaran direksi/manajemen serta profil dewan pengawas syariah, rincian tanggung jawab dewan direksi/manajemen dan dewan pengawas syariah, pernyataan mengenai renumerasi dewan direksi/manajemen dan dewan pengawas syariah serta jumlah rapat dewan direksi dan dewan pengawas syariah merupakan *item* pengungkapan yang cukup banyak diungkapkan bank syariah berkisar antara 21-91% selama periode 2009–2013. Hal ini menunjukkan laporan tahunan bank syariah sangat baik dalam pengungkapan *item* mengenai dewan direksi dan Dewan Pengawas Syariah (DPS).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pengungkapan setiap *item* pada tema ini sangat baik.

3. Ukuran Bank

Dalam penelitian ini variabel ukuran bank diukur dari total aset yang dimiliki oleh setiap sampel. Total aset diperoleh dari neraca dalam laporan keuangan setiap sampel atau dalam ikhtisar keuangan laporan tahunan (*annual report*) setiap sampel.

TABEL 4.3. Total Aset Bank Syariah di Indonesia selama Periode Tahun 2009-2013

No	Kode Bank	2009	2010	2011	2012	2013
1	BSM	22.036.534	32.481.873	48.671.950	54.229.395	63.965.361
2	BMI	16.027.178	21.400.793	32.479.506	44.854.413	54.694.020
3	BRIS	3.178.386	6.856.386	11.200.823	14.088.914	17.400.914
4	BNIS	-	6.394.924	8.466.887	10.645.313	14.708.504
5	BSMI	4.381.991	4.637.730	5.564.662	8.163.668	9.121.575
6	BJBS	-	1.930.469	2.849.451	4.239.449	4.695.088
7	BSB	1.974.948	2.193.952	2.730.026	3.616.107	4.343.069
8	BPS	-	458.713	1.016.878	2.140.482	4.052.700
9	BMSI	-	-	1.692.959	2.062.552	2.299.971
10	BCAS	-	874.630	1.217.097	1.602.180	2.041.418
11	BVS	-	-	642.026	937.157	1.323.390
	Maximum	22.036.534	32.481.873	48.671.950	54.229.395	63.965.361
	Minimum	1.974.948	458.713	642.026	937.157	1.323.390
	Rata-rata	9.519.807	8.581.052	10.593.842	13.325.421	16.240.546

Sumber: data sekunder yang diolah

Tabel 4.3. di atas menunjukkan statistik deskriptif total aset yang dimiliki oleh sampel dalam setiap tahun. Terlihat terjadi *trend* peningkatan total aset yang dimiliki oleh setiap sampel pada tiap tahun. Rata-rata total aset yang dimiliki oleh setiap sampel sebesar 11.652.134 juta rupiah setiap tahun. Nilai maksimum total aset berada pada tahun 2013 sebesar 63.965.361 juta rupiah yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri. Sedangkan nilai minimum total aset berada pada tahun 2010 sebesar 458.713 yang dimiliki oleh Bank Panin Syariah.

Tabel 4.3. di atas menunjukkan pertumbuhan aset bank syariah semakin baik. Walaupun sepanjang tahun 2013 ketahanan sistem keuangan, khususnya perbankan relatif terjaga meskipun kinerja sedikit menurun seiring perlambatan pertumbuhan ekonomi. Ekspansi kredit perbankan nasional mencapai 21,4% (yoy) atau sedikit melambat dari tahun 2012 sebesar 23,1% (yoy), antara lain karena dampak kenaikan inflasi dan penerapan kebijakan *Loan To Value* (LTV) pada kredit konsumsi. Meskipun demikian, kinerja intermediasi masih positif tercemin dari peningkatan kontribusi kredit ke sektor produktif, sedangkan pertumbuhan dana pihak ketiga tercatat menurun dari 15,8% pada tahun 2012 menjadi 13,6%.

Sejalan dengan kondisi industri perbankan nasional, perlambatan pertumbuhan ekonomi juga memengaruhi laju pertumbuhan perbankan syariah. Meskipun mengalami perlambatan, laju pertumbuhan aset perbankan syariah tersebut tetap tinggi dibandingkan pertumbuhan aset perbankan secara keseluruhan dengan memasukkan BPRS terhadap industri perbankan nasional meningkat dari 4,61% menjadi 4,93%.

Saat ini, sektor keuangan syariah telah menjadi bagian dari perekonomian global. Guna menjaga pertumbuhan bisnis syariah, Bank Indonesia mendorong bank syariah untuk lebih fokus terhadap pasar riil, sehingga lebih berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Profitabilitas

Dalam penelitian ini variabel profitabilitas diukur dengan *return on equity* atau ROE. Penggunaan ROE sebagai pengukur profitabilitas didasarkan pada bank syariah bukan mengandalkan aset dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, namun mengandalkan modal dan dana pihak ketiga dalam kegiatan operasional. Selain itu kepercayaan pihak ketiga menjadi modal dalam kegiatan operasionalnya.

TABEL 4.4. ROE Bank Syariah di Indonesia selama Periode Tahun 2009-2013

No	Kode Bank	2009	2010	2011	2012	2013
1	BSM	44.20	25.05	24.24	25.05	15.34
2	BMI	08.03	17.78	20.79	29.16	32.87
3	BRIS	03.35	01.28	01.19	10.41	10.20
4	BNIS	-	03.65	06.63	10.18	11.73
5	BSMI	39.97	26.81	16.89	57.98	26.23
6	BJBS	-	01.62	03.65	-03.26	04.65
7	BSB	0.87	09.65	06.19	07.32	07.63
8	BPS	-	-04.71	02.80	08.20	04.44
9	BMSI	-	-	04.92	04.93	05.05
10	BCAS	-	1.94	02.30	02.80	04.30
11	BVS	-	-	18.69	09.24	03.70
Maximum		44.20	26.81	24.24	57.98	32.87
Minimum		0.87	-04.71	01.19	-03.26	03.70
Rata-rata		19.28	09.23	09.84	14.73	11.47

Sumber: data sekunder yang diolah

Tabel 4.4. di atas menunjukkan statisti deskriptif variabel profitabilitas yang diukur dengan ROE. Nilai rata-rata pengembalian ROE berkisaran berkisar 12,91% setiap tahun selama lima tahun. Nilai maksimum ROE terdapat pada 2012 sebesar 57,98% yang diperoleh oleh sampel Bank Syariah Mega Indonesia, sedangkan nilai minimum diperoleh oleh sampel Bank Panin Syariah pada tahun 2010 sebesar -4,71%.

Dari data tabel 4.4. di atas menunjukkan bahwa tingkat pengembalian ROE cukup baik. Hal menunjukkan perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia baik. Walaupun didapatkan ada beberapa bank syariah yang tidak dapat mengembalikan modalnya dalam beberapa tahun, namun hal tersebut tidak memengaruhi perkembangan industri perbankan syariah secara umum, kemungkinan masa transisi dari unit usaha syariah menjadi bank umum syariah ikut memengaruhi kinerja operasional bank syariah sehingga membuat lambatnya pengembalian ROE.

Profitabilitas merupakan indikator yang tepat dalam mengukur kinerja suatu dan kemampuan bersaing bank syariah. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen bank syariah dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan operasional bersih telah dilakukan dengan baik, sehingga meningkatkan pendapatan operasional atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank syariah sehingga semakin besar pula profitabilitas yang diterima oleh bank syariah.

5. Manajemen Laba

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan *total accrual* dengan rumus *total accrual* dari Healy dan tercantum dalam penelitian Sri Padmantlyo untuk mendeteksi ada atau tidaknya manajemen laba yang terkandung dalam laporan keuangan perbankan syariah. *Total accrual* dalam penelitian ini dihitung dari aktiva lancar (produktif), utang lancar, kas, depresiasi dan total aset yang terdapat dalam laporan keuangan setiap sampel.

TABEL 4.5. *Total Accrual* Bank Syariah selama Periode Tahun 2009-2013

No	Kode Bank	2009	2010	2011	2012	2013
1	BSM	0.17954	0.31688	0.42311	0.01961	0.18598
2	BMI	0.21237	-0.08606	0.43232	0.26621	0.11533
3	BRIS	0.40537	0.97733	0.36584	0.15849	0.11197
4	BNIS	-	-	0.19601	0.11327	0.19329
5	BSMI	-	0.18536	0.10047	0.36452	0.11836
6	BJBS	-	-	-0.55965	-0.0309	-0.00617
7	BSB	-0.14299	-0.02013	0.00376	-0.0034	-0.01976
8	BPS	-		0.99866	0.91055	0.78193
9	BMSI	-	-		0.25648	0.09221
10	BCAS	-	-	0.25961	0.23985	0.23179
11	BVS	-	-	-	0.28097	0.34003
	Maximum	0.40537	0.97733	0.99866	0.91055	0.78193
	Minimum	-0.14299	-0.08606	-0.55965	-0.03096	-0.01976
	Rata-rata	0.16357	0.27467	0.24668	0.23414	0.19499

Sumber: data sekunder yang diolah

Tabel 4.5. di atas menunjukkan statistik deskriptif *total accrual* untuk mengukur ada atau tidaknya manajemen laba yang terkandung dalam laporan keuangan bank umum syariah. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa setiap sampel yang diuji melakukan pengaturan laba. Hal ini dapat dilihat dengan nilai *total accrual* yang negatif dan positif.

Nilai *total accrual* yang negatif menunjukkan bahwa sampel melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba yang dilaporkan. Sedangkan nilai *total accrual* yang positif menunjukkan bahwa sampel melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan.

Nilai rata-rata *total accrual* seluruh sampel berkisar antara 0,22281% setiap tahun selama 5 tahun. Nilai maksimum *total accrual* dideteksi pada Bank Panin Syariah sebesar 0,99866% pada tahun 2010, sedangkan nilai

minimum *total accrual* dideteksi pada sampel B.P.D. Jawa Barat Banten Syariah sebesar -0,55965%.

B. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui apakah sampel mempunyai distribusi normal atau tidak dalam penelitian ini, maka dilakukan uji statistik non-parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S) dan uji histogram sebagai berikut:

a. Uji Kolmogorov-Smirnov

Uji Kolmogorov-Smirnov merupakan pengujian normalitas dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk Z-Score dan diasumsikan normal. Dasar pengambilan keputusan:

- 1) Data berdistribusi normal, jika nilai (signifikansi) di atas 0,05.
- 2) Data berdistribusi tidak normal, jika nilai (signifikansi) di bawah 0,05.

TABEL 4.6. Hasil Uji Normalitas dengan cara uji statistik non-parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S)

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^a	mean	.0000000
	Std. Deviation	.10596517
	Most Ekstreme Differences	
	Absolute	.098
	Positive	.061
	Negative	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z		.619
Asymp. Sig. (2-tailed)		.839

Sumber: hasil olah data dengan SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan rumus Sampel Kolmogorov-Smirnov test dalam tabel 4.6. di atas, diperoleh nilai KSZ sebesar 0,619 dan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,839 lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa data berdistribusi normal.

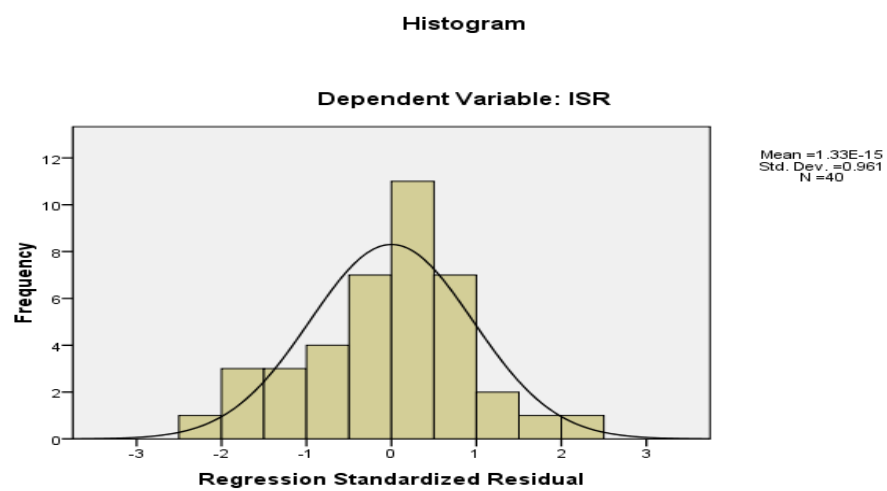
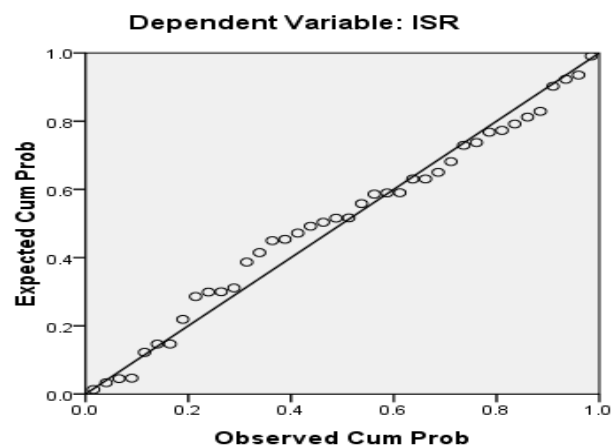
b. Uji Histogram

Grafik histogram membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Dalam uji ini dapat diketahui apakah data berdistribusi secara normal atau tidak berdasarkan kemencengan grafik, baik ke kiri atau pun ke kanan.

Pada dasarnya uji normalitas dengan grafik histogram dapat dikenali dengan melihat persebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik dari residualnya.

- 1) Data dikatakan berdistribusi normal, jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya.
- 2) Sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal, jika data menyebar jauh dari garis atau tidak mengikuti diagonal atau grafik histogramnya.

GAMBAR 4.3. dan 4.4. Hasil Uji Histogram dan P-Plot

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

Berdasarkan gambar 4.3. di atas, di mana grafik histogram memberikan pola distribusi yang melenceng ke kiri yang artinya data berdistribusi normal. Selanjutnya pada gambar 4.4. (P-Plot) terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Sebagai prasyarat regresi linier berganda dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya bersifat efisien. Uji asumsi klasik meliputi:

a. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (tidak terjadi multikolinearitas). Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat salah satu dari:

1) Nilai *Tolerance*

Tidak terjadi multikolinearitas, jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10.

Terjadi multikolinearitas, jika nilai *tolerance* lebih kecil atau sama dengan 0,10

2) Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)

Tidak terjadi multikolinearitas, jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00.

Terjadi multikolinearitas, jika nilai VIF lebih besar atau sama dengan 10,00.

TABEL 4.7. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(constant)	.502	.028		17.913	.000		
	SIZE	5.416E-9	.000	.658	4.556	.000	.733	1.363
	ROE	.000	.002	.022	.154	.878	.732	1.366
	TA	.008	.060	.017	.134	.894	.991	1.009

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dalam tabel 4.7. di atas, diperoleh nilai *Tolerance* sebesar 0.733 untuk *SIZE*, 0,732 untuk ROE, dan 0,991 untuk TA, berarti lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai VIF diperoleh sebesar 1,363 untuk *SIZE*, 1,366 untuk ROE dan 1.009 untuk TA, berarti lebih kecil dari pada 10,00. Jadi, dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada data sampel.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokededastisitas dengan uji Glejser bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Heterokededastisitas yaitu:

- 1) Tidak terjadi heterokededastisitas, jika nilai thitung lebih kecil dari ttabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.
- 2) Terjadi heterokededastisitas, jika nilai thitung lebih besar dari ttabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

TABEL 4.8. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (constant)	.097	.018		5.524	.000
SIZE	-9.440E-10	.000	-.238	-1.267	.213
ROE	6.126E-5	.001	.011	.056	.956
TA	-.027	.037	-.116	-.717	.478

Nilai ttabel yang dicari pada Distribusi Nilai ttabel dengan $N = 40$ dan $t_{0,025}$ maka diperoleh nilai ttabel = 2.02619. Berdasarkan uji heterokededastisitas dengan metode Glesjer diperoleh nilai t untuk SIZE sebesar -1.267, ROE sebesar .057 dan TA sebesar -0,717, berarti lebih kecil dari nilai ttabel. Untuk nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,213 untuk SIZE, 0,956 untuk ROE dan 0,478 untuk TA, berarti semuanya lebih besar daripada 0,05. Jadi, dapat disimpulkan tidak terjadi heterokededastisitas data sampel.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t_1 (sebelumnya). Model pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan:

- 1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$, maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

TABEL 4.9. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.671 ^a	.450	.404	.11029205	2.257

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dalam tabel 4.9. di atas, diperoleh nilai DW sebesar 2,257. Nilai DW akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel (n) 40 dan jumlah variabel *independent* (k) = 3, diperoleh nilai dU sebesar 1,6589 dan nilai $(4 - dU)$ sebesar 2,3411. Jadi, disimpulkan dalam penelitian ini bahwa $dU = 1.6589 < DW = 2,257 < (4 - dU) = 2,3411$ tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel ukuran bank, profitabilitas, dan manajemen laba terhadap pelaksanaan dan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada bank syariah di Indonesia. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, di mana analisis ini tidak hanya dapat menentukan

besarnya pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*, tetapi juga menunjukkan arah pengaruh tersebut.

TABEL 4.10. Regresi Linear Berganda

ISR = 0,502 + 5.416SIZE + 0ROE + 0.008TA	
R	= 0,671
R Square	= 0,450
F hitung	= 9.817
F tabel	= 3,252
Sig F	= 0.000
α	= 0,05

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel ukuran bank, profitabilitas, dan manajemen laba dengan tingkat pelaksanaan dan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), maka dilakukan pengujian-pengujian hipotesis penelitian terhadap variabel-variabel dengan pengujian, yaitu uji koefisien determinasi, uji F (uji simultan) dan uji-t (uji signifikan parsial).

a. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur proporsi variasi dalam variabel tidak bebas yang dijelaskan oleh regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1, jika $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan yang sempurna. Sedangkan apabila nilai $R^2 = 1$ maka ada hubungan antara variasi Y dan X atau variasi dari Y dapat diterangkan oleh X secara keseluruhan.

TABEL 4.11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.671 ^a	.450	.404	.11029205

Berdasarkan tabel 4.11. di atas, nilai R^2 dalam penelitian ini adalah sebesar 0,450. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel *independent* yaitu ukuran bank, profitabilitas, dan manajemen laba terhadap variabel *dependent Islamic Social Reporting* (ISR) yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini sebesar 45%, sedangkan sisanya 55% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

b. Uji F (Uji Simultan)

Untuk mengetahui apakah variabel ukuran bank, profitabilitas, dan manajemen laba yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel *Islamic Social Reporting* (ISR) maka dilakukan uji F.

TABEL 4.12. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.358	3	.119	9.817	.000
	Residual	.438	36	.012		
	Total	.796	39			

Berdasarkan tabel 4.12. di atas, nilai F hitung sebesar 9,817, di mana nilai ini lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3,252 ($9,817 > 3,252$) dan nilai signifikansi F sebesar 0,000, di mana nilai ini lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05 ($0,00 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-

sama variabel ukuran bank, profitabilitas, dan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap variabel *Islamic Social Reporting* (ISR).

c. Uji-t (Uji Signifikan Parsial)

Uji t digunakan untuk memprediksi ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Jika dalam pengujian dipastikan bahwa koefisien regresi suatu variabel *independent* tidak sama dengan nol, maka variabel *independent* tersebut berpengaruh terhadap variabel *dependent*. Sebaliknya, jika dalam pengujian tersebut dipastikan bahwa koefisien regresi suatu variabel *independent* sama dengan nol, maka variabel *independent* tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel *dependent*.

TABEL 4.13. Hasil Uji-t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(constant)	.502	.028		17.931	.000
	SIZE	5.416E-9	.000	.658	4.556	.000
	ROE	.000	.002	.022	.154	.878
	TA	-.008	.060	.017	.134	.894

Tabel 4.13. di atas menunjukkan hasil uji t yang bertujuan menguji pengaruh variabel *independent*, yaitu ukuran bank, profitabilitas, dan manajemen laba terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada bank syariah di Indonesia periode 2009–2013 dan diperoleh nilai ttabel sebesar 2.02619.

Berdasarkan hasil uji t di atas, maka ditarik kesimpulan:

1) Ukuran Bank

Hasil uji t dalam tabel 4.13. menunjukkan nilai koefisien bernilai positif dan variabel ukuran bank diperoleh thitung sebesar 4.556 lebih besar dari ttabel sebesar 2.02619 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa ukuran bank berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR). Dengan Demikian, H₁ dalam penelitian ini terdukung.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa ada pengaruh antara ukuran bank dengan pelaksanaan dan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada bank syariah di Indonesia. Artinya penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Septi Widiawati dan Surya Raharja pada tahun 2012 yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), dan bertolak belakang hasil penelitian yang dilakukan oleh Aldehita Purnasanti Maulida *et. al.* pada tahun 2012 yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Bank syariah yang memiliki total aset yang tinggi identik dengan pengungkapan tanggung jawab dengan baik dibandingkan bank yang memiliki total aset yang rendah, karena pelaksanaan tanggung jawab sosial memerlukan dana yang tidak sedikit, maka identik pengungkapan

tanggung jawab tersebut dengan bank syariah memiliki total aset yang tinggi.

Dengan demikian penelitian ini sejalan dengan penelitian Septi Widiawati dan Surya Raharja pada tahun 2012 yang membuktikan bahwa perusahaan yang diukur dengan *proxy* total aset memberi pengaruh positif terhadap tingkat pelaksanaan dan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Dengan demikian disimpulkan bahwa bank syariah yang memiliki total aset yang tinggi mengungkapkan tingkat pelaksanaan dan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) lebih baik dibandingkan dengan bank syariah yang memiliki total aset rendah.

Hal ini sejalan dengan nilai-nilai islami, yaitu dengan memiliki kekayaan yang besar, namun bank syariah tidak melupakan nilai-nilai sosial. Dengan bank syariah memiliki total aset yang besar, namun tetap diiringi oleh suatu kebijakan sosial yang lebih baik dibandingkan bank syariah yang memiliki total aset yang rendah. Dengan total aset yang tinggi, bank syariah memiliki kebebasan dalam melaksanakan hubungannya terhadap masyarakat dan menjalankan kewajiban-kewajiban terhadap Allah swt.

2) Profitabilitas

Tabel 4.13. menunjukkan variabel profitabilitas diperoleh nilai koefisien positif, namun t-hitung sebesar 0.154 lebih kecil dari t-tabel sebesar 2.02619 dan tingkat signifikansi 0,878 lebih besar dari 0,05, maka H_2 dalam penelitian ini ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat

dikatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pelaksanaan dan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) di perbankan syariah, sehingga H₂ dalam penelitian ini tidak terdukung.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa tidak ada pengaruh positif antara profitabilitas dengan pelaksanaan dan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada bank syariah di Indonesia. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Septi Widiawati dan Surya Raharja serta Aldehita Purnasanti Maulidaet *et. al.* yang menemukan bahwa tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROE memberi pengaruh positif terhadap tingkat pelaksanaan dan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Adanya indikasi yang kuat bahwa profitabilitas merupakan berkaitan erat pada keefektifan manajemen suatu perusahaan dalam mengatur keuntungan yang didapat oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *profit* lebih tinggi akan menarik para investor, sehingga upaya perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada masyarakat serta calon investornya, yaitu dengan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosialnya.

Namun dalam penelitian ini indikasi tersebut tidak terdukung. Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori legitimasi yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dalam penelitian ini juga ditemukan dugaan kuat bahwa dana yang digunakan dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial yang dilaksanakan

oleh bank syariah bukan berasal dari *profit* yang diperoleh oleh bank syariah, namun berasal dari dana zakat, infak, sedekah maupun pendapatan non-halal. Hal ini sesuai dengan penelitian Hafiez Sofyani *et. al.* serta Soraya Fitria dan Dwi hartanti.

Jadi, dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa profitabilitas tidak memberi pengaruh terhadap tingkat pelaksanaan dan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada bank syariah.

Sesuai dengan perkataan Iman Ghazali yang menyatakan bahwa motif pelaku ekonomi adalah *profit*, begitu juga bank syariah dalam melaksanakan operasionalnya berorientasi pada *profit*, namun disamping itu bank syariah mempunyai tujuan lain, yaitu menyejahterakan masyarakat yang salah satunya caranya dengan menjalankan kegiatan sosial kemasyarakatan dengan mengungkapan laporan tanggung jawab sosial secara islami dengan baik.

Salah satu sumber dana kegiatan tanggung jawab tersebut biasanya berasal dari *profit* yang didapatkan oleh bank syariah. Namun dalam penelitian ini pernyataan tersebut tidak terdukung. Kemungkinan dana kegiatan sosial yang digunakan oleh bank syariah dalam melaksanakan dan mengungkap kegiatan sosial tersebut berasal dari sedekah, infak, serta zakat maupun pendapatan non-halal yang dikumpulkan oleh bank syariah. Baik semua dana tersebut dikelola langsung oleh bank syariah tersebut, lembaga bentukan bank syariah tersebut maupun lembaga masyarakat yang bekerjasama langsung dengan bank syariah tersebut.

Dengan melaksanakan kegiatan sosial tersebut, bank syariah menjalankan prinsip distribusi kekayaan yang ditetapkan oleh Islam, sehingga harta tersebut hanya beredar di antara orang-orang yang kaya, karena dalam Islam tidak diperbolehkan berlebih-lebihan dalam berbagai hal atau melampaui batas. Dengan sifat menumpuk kekayaan merupakan sifat rakus dan merugikan orang lain.

3) Manajemen Laba

Dalam tabel 4.13. menunjukkan variabel manajemen laba diperoleh nilai koefisien positif, namun thitung sebesar 0.134 lebih kecil dari ttabel sebesar 2.02619 dengan tingkat signifikansi 0,894 lebih besar dari 0,05. maka H_3 dalam penelitian ini tidak terdukung.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa praktik manajemen laba di bank syariah di Indonesia tidak memberi pengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) itu sendiri, walaupun dalam praktiknya ditemukan data bahwa bank syariah menjalankan praktik manajemen laba. Dengan kata lain, bank syariah tidak berupaya menjadikan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) sebagai media untuk memberikan citra baik demi menutupi citra kurang baik, yakni aktivitas manajemen laba yang dilakukan. Dari temuan ini dapat diduga bahwa manajemen laba yang dilakukan bank syariah bisa jadi masih dalam taraf wajar dan tidak memengaruhi kualitas laba bank syariah sehingga pihak manajemen dari bank syariah tidak perlu melakukan pencitraan

Islamic Social Reporting (ISR) dalam rangka menutupi praktik manajemen laba tersebut.

Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa manajemen laba tidak memberi pengaruh terhadap pelaksanaan dan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) di bank syariah di Indonesia.

Dalam transaksi dalam Islam harus didasari oleh prinsip kerelaan kedua belah pihak. Kedua pihak harus memiliki informasi sama. Dari data yang didapat dalam penelitian ini, bank syariah terdorong melaksanakan praktik manajemen laba. Dalam Islam hal ini tidak diperbolehkan karena menyebabkan *unknown to one party* (salah satu pihak tidak memiliki informasi yang dimiliki oleh pihak lain).

Walaupun dalam praktiknya bank syariah menjalankan prinsip syariah dalam melaksanakan operasionalnya. Hal itu tidak cukup bila tidak ikut didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki akhlak yang jujur, amanah, dan jujur dalam melaporkan hasil keuangan kepada para penggunanya. Dengan memiliki sifat-sifat tersebut, baik bagi para manajer, dewan direksi, maupun akuntan praktik rekayasa laba dalam laporan keuangan tidak akan terjadi.

Namun dalam ilmu akuntansi, praktik manajemen laba bukan digolongkan suatu tindakan kecurangan jika sesuai dengan standar akuntansi, karena dalam standar akuntansi dipandang sebagai norma-norma yang diyakini tidak menghasilkan informasi yang menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan.